

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Manusia diciptakan dengan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan, fenomena natural hidup manusia secara normal diturunkan ke dunia melalui rahim seorang ibu yang disebut masa bayi/anak-anak, kemudian tumbuh dan berkembang sehingga menjadi seorang dewasa dan pada akhirnya mati sebagai garis akhir dimana manusia hidup di dunia. Dalam proses kehidupan manusia mencari pasangan melalui proses pernikahan dan kemudian mempunyai keturunan agar garis keturunan bisa melanjutkan kehidupan dengan bekal yang orang tua berikan kepada para penerusnya.

Anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan di didik dengan sebaik mungkin karena kelak satu waktu Tuhan akan mengambilnya kembali. Gibran (dalam Chatib, 2012, hlm. 1) menyebutkan bahwa “Anakmu bukanlah milikmu. Mereka adalah putera puteri sang hidup, yang rindu akan dirinya sendiri. Mereka dilahirkan lewat engkau, tetapi bukan dari engkau. Mereka ada padamu, tetapi bukanlah milikmu...”

Setiap pasangan yang diberikan kepercayaan oleh Tuhan harus menjaga, mendidik, dan melindungi baik-baik titipan-Nya agar kelak dimasa mendatang mereka menjadi penerus yang berguna untuk peradaban hidup manusia.

Kehadiran anak di dunia sesungguhnya menjadi semacam energi yang memberi semangat baru untuk manusia dewasa, para orang tua bersemangat bekerja tanpa henti sebab masih harus mencapai sesuatu yang harus mereka capai dan menjadi kewajiban sebagai orang tua seperti kesehatan anak, sekolah anak, melihat anak tumbuh besar, sukses, hingga menjadi manusia seutuhnya. Ketika orang tua pulang bekerja mereka akan menemukan kenyamanan, ketenangan, dan rasa kangen yang tiada henti saat tiba dirumah, ketika orang tua bertemu anak-anak dan saat melihat mereka menyambut kedatangan dengan senyuman, saat menemukan mereka mendekati memanggil kegirangan “Ayaah..., Mamaa...”

setelah ditinggalkan bekerja seharian, melihat tingkah dan celotehan mereka berkomunikasi menceritakan kejadian yang dialaminya seakan menghapus rasa lelah dan letih dibadan. Mendidik, membimbing, mengarahkan dan mendampingi sampai anak tumbuh dewasa dan sukses merupakan impian dan kebahagiaan orang tua yang tidak ternilai.

Anak terlahir ke dunia dengan keadaan belum mengerti apa-apa, sosok manusia yang masih mentah baik dalam segi fisik ataupun mental. Menurut para psikolog, masa bayi sampai pada usia 6 tahun merupakan anak dalam tahap perkembangan yang rentan. Gairah dan emosi pada masa anak-anak sangat tinggi sehingga sikap anak-anak cenderung cepat berubah-ubah. Tawa, tangisan, marah dan gerakan lembutnya membuat karakter anak menjadi sangat lucu dan menggemaskan. Orang tua yang merupakan pelengkap kebutuhan anak namun mempunyai banyak kekurangan dalam membaca kebutuhan anak, keterbatasan anak dalam berkomunikasi kadang membuat orang tua menjadi bingung dalam mengartikan maksud keinginan anak.

Manusia memiliki dua bentuk dalam melakukan komunikasi, *verbal* dan *nonverbal*. Bentuk komunikasi *verbal* yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan cara bercakap seperti bicara. Sedangkan *nonverbal* merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan ekspresi atau gerakan sebagai alat untuk melakukan komunikasi dan sering terlihat pada bayi maupun anak kecil.

Perubahan mimik muka atau ekspresi wajah merupakan tanda si bayi berkomunikasi dengan orang di lingkungan sekitarnya. Keterbatasan seorang anak kecil yang belum bisa berkata-kata, menjadikan ekspresi wajah sebagai bahasa utama pengungkap perasaan dan keinginannya (komunikasi *nonverbal*). Ekspresi yang sering terlihat pada anak-anak adalah ekspresi bahagia dan sedih, ekspresi ini lebih sering muncul karena sifat anak yang masih belum bisa berpikir secara optimal (polos).

Ekspresi wajah anak pada umumnya sering diiringi dengan gerakan tubuh secara tidak sengaja (refleks) akibat perasaan dan emosi yang spontan, biasanya seseorang akan sulit untuk menyembunyikan emosi perasaan pada ekspresi wajah dan gerakannya.

Perilaku gerak pada anak sudah muncul saat masih dalam kandungan ibu. Sebagian besar gerak yang dilakukan anak masih bersifat refleks artinya setiap gerakan dilakukan tidak secara sukarela, namun sebagai respon terhadap rangsangan tertentu. Perkembangan motorik kasar dalam diri anak lebih dulu nampak dibandingkan motorik halus, anak akan lebih tertarik dulu untuk memegang benda-benda yang berukuran besar daripada ukuran benda yang kecil. Anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halus, sehingga pengungkapan ekspresi pada anak lebih sering terjadi dengan perubahan mimik muka serta gerakan badan secara refleks.

Anak yang sedang dalam kondisi kesal atau marah tanpa disengaja akan menunjukkan perasaan marahnya, meluapkan amarahnya lewat sikap yang agresif seperti gerakan tangan akan memukul, berteriak/menjerit, ataupun menangis meronta-ronta namun bersifat sementara (jangka pendek). Berbeda dengan karakter orang dewasa yang terlihat sering menutupi kebenaran perasaannya seperti rasa sedih, kesal, atau marah. Orang dewasa akan menutupi kebenaran emosi perasaannya yang seakan-akan tidak terjadi apa-apa namun bersifat lambat (jangka panjang).

Ekspresi dan bahasa tubuh yang biasanya sering terlihat pada anak adalah ekspresi sedih dan ekspresi bahagia, ekspresi ini sering muncul dikarenakan karakter anak yang belum bisa berpikir dewasa (masih polos) serta cara belajar anak yang cenderung lebih banyak bermain, sehingga ekspresi dan gerakannya spontan mengikuti apa yang anak rasakan disekitar lingkungannya. Beberapa karakter ekspresi wajah dan gerakan tubuh dari emosi yang sering perlihatkan anak, antara lain :

1. Ekspresi emosi yang timbul dari rasa marah, seperti adanya pertengkaran pada saat bermain dan mungkin adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Ekspresi anak akan menangis, teriak sambil tangan menunjukkan ke suatu objek yang diinginkannya, mengguling-gulingkan badan, menendang-nendangkan kaki ke tanah dan mengepalkan tangan untuk memukul.
2. Ekspresi emosi yang timbul dari rasa takut mungkin bisa dari ingatan tentang pengalaman yang tidak menyenangkan, tontonan TV, gambar-gambar yang

menyeramkan, ataupun didikan orang tua yang sering menakut-nakuti anaknya, ekspresi anak akan kaget/panik, menutup telinga, lari ke tempat yang lebih terang, sembunyi, menutup mata dengan kedua tangan dan menangis.

3. Ekspresi emosi yang timbul dari rasa cemburu dan tidak diperhatikan anak akan mengompol dicelana, mengangkat kedua tangan atau menarik baju minta digendong, pura-pura sakit dengan menunjukkan bagian badan yang dianggapnya sakit, menjadi nakal dan susah dikontrol dengan tujuan untuk menarik perhatian.
4. Ekspresi emosi yang timbul dari rasa lapar anak akan menangis, memasukan benda kedalam mulut, mengambil tempat makan dan memainkannya, atau menunjuk tempat dimana orangtua sering menyimpan makanannya.
5. Ekspresi emosi yang timbul dari rasa bahagia anak akan tertawa, tepuk tangan, loncat-loncat, memeluk benda/orang, joget-joget.
6. Ekspresi emosi yang timbul dari rasa kasih sayang atau belajar menyayangi orang lain, benda ataupun binatang anak akan mencium, memeluk, memainkannya.

Anak merupakan individu yang unik, alami, polos, imajinatif dan kemampuan berpikir yang masih berkembang. Dimana setiap anak dilihat sebagai individu yang mempunyai potensi-potensi yang berbeda satu sama lainnya. Mereka juga memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak, dalam menghadapi mereka dibutuhkan kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam. Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga wajar jika aktivitas anak-anak lebih banyak bermain dibanding belajar.

“Dunia bermain adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Namun, jangan sampai karena tahu bahwa dunia mereka adalah dunia bermain kemudian kita biarkan lepas tanpa kontrol yang memadai” (Susanto, 2011, hlm. 4).

Gagasan berkarya dalam karya penciptaan ini berupa lukisan ekspresi dan gerakan anak. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*. Ekspresionistik bersifat ungkapan, pernyataan atau ekspresi, serta perasaan.

Pada karya penciptaan ini, penulis mencoba memvisualisasikan ekspresi wajah anak dalam mengungkapkan perasaan hatinya saat berinteraksi dengan lingkungannya. Keunikan dari berbagai ekspresi wajah anak yang jujur dengan gerakan spontan anak menginspirasi penulis untuk memvisualisasikan ekspresi wajah anak ke dalam bentuk karya 2 dimensi yaitu lukisan naturalis yang dipadukan dengan gerakan refleks anak. Ekspresi wajah anak akan terbaca lebih jelas dengan dimunculkannya gerakan badan (*body language*) sehingga menimbulkan ekspresi lebih natural. Perasaan emosi anak digambarkan lewat ekspresi dan gerakan tubuh untuk dapat memvisualisasikan suatu keadaan ataupun kondisi anak.

Penulis mengabadikan suatu momen kebersamaan yang paling bermakna tentang keadaan seorang anak dalam beragam kondisi emosi perasaan dan bagi seorang dewasa mempunyai arti lebih dalam. Ekspresi dan gerakan menjadikan sebuah ide awal bagi penulis untuk membuat karya lukisan 2 dimensi dengan objek Davareza (anak laki-laki berumur 2 tahun dan merupakan anak dari penulis sendiri). Penulis mencoba membuat 6 karya penciptaan dengan beragam ukuran dan posisi kanvas. Beberapa seniman maestro yang melukis sosok anak kecil, baik tentang lukisan anak sendiri ataupun melukis anak diantaranya seniman Affandi dengan judul lukisan "*Ibu Dan Anak Menampi Beras*", seniman Popo Iskandar dengan judul lukisan "*Ibu Dan Anak*", seniman Basuki Abdullah dengan judul lukisan "*Kakak dan Adik*", dan seniman luar negeri Van Gogh dengan judul lukisan "*Marcelle Rouline Als Baby*".

B. Rumusan masalah penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan fokus penciptaan karya penciptaan ini adalah bagaimana memvisualisasikan ekspresi wajah dan gerakan anak dalam penciptaan karya lukis?

C. Tujuan penciptaan

Adapun tujuan yang ingin disampaikan penulis dalam karya penciptaan ini adalah memvisualisasikan berbagai ekspresi wajah dan gerakan anak ke dalam penciptaan karya lukis.

Muhamad Reza, 2015

LUKISAN EKSPRESIONISTIK DAVAREZA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat penciptaan

1. Manfaat bagi penulis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam proses dan teknik melukis khususnya dalam aliran lukis naturalis, dari awal konsep penciptaan karya sampai terciptanya karya.
 - b. Meningkatkan kemampuan (*skill*) berkarya seni rupa murni khususnya dibidang seni lukis.
 - c. Sebagai media penyampaian ide dan gagasan untuk kepuasan batin penulis dalam kehidupan melalui pengungkapan kedalam sebuah karya seni lukis.
 - d. Memperdalam apresiasi terhadap karya seni lukis.
2. Manfaat bagi dunia pendidikan
 - a. Sebagai kajian dan apresiasi dalam pendidikan seni rupa terhadap hal-hal baru dan proses penciptaannya.
 - b. Dapat dijadikan referensi untuk pelajaran yang bersangkutan dengan seni rupa, khususnya seni lukis.
 - c. Dapat menambah warna baru dalam karya seni lukis di Indonesia.
3. Manfaat bagi masyarakat
 - a. Untuk menambah apresiasi baru dalam karya dua dimensi khususnya yang di aplikasikan kedalam karya seni lukis.
 - b. Menjadi bahan referensi bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang seni.
 - c. Sebagai media apresiasi dalam memberikan sikap, rasa, anggapan, tujuan dan asa masyarakat.

E. Metode penciptaan

1. Pendekatan

Dalam penciptaan karya lukisan ini penulis menggunakan berbagai macam sumber referensi dalam penulisan dan berkarya seni sebagai penambah wawasan. Diantaranya estetika, filsafat seni, buku mengenai ilmu kesenirupaan, majalah, internet, dan video pengetahuan tentang karakteristik anak

2. Prosedur penciptaan

- a. Dari adanya ide terhadap ekspresi dan gerakan pada objek anak, penulis mencoba menciptakan sebuah karya penciptaan dengan melukis ekspresi dan gerakan anak menggunakan teknik lukis aliran realis naturalis.
- b. Kontemplasi (perenungan) terhadap ide-ide yang sudah ada.
- c. Stimulasi, tahapan awal penulis mencoba membangkitkan rangsangan dengan cara observasi meneliti karakter anak, rangsangan kemudian diwujudkan kedalam tahapan awal yaitu dokumentasi visual berupa foto anak yang sesuai dengan tema yang akan di angkat.
- d. Pengolahan ide dengan mengeksplorasi karya terhadap media, teknik dan gaya. Dimaksudkan supaya hasil karya lebih maksimal seperti yang diharapkan dengan penyampaian makna yang bisa lebih dipahami.
- e. Dari hasil pengolahan ide yang cukup matang, penulis mulai melakukan kegiatan melukis untuk menciptakan sebuah karya seni.

3. Sumber ide

Diawali dari kesadaran penulis tentang ketertarikannya terhadap sosok seorang anak kecil karena cara berpikirkannya yang masih polos, serta karakter anak kecil yang selalu ceria, gembira serta mempunyai keunikan dalam berekspresi dan bersikap. Ekspresi dan gerakan anak yang cenderung bersifat refleks atau tidak disengaja dengan segala tingkahnya, serta keseharian penulis yang selalu ditemani seorang anak yang masih kecil dengan tingkah laku yang unik dan menarik, membuat penulis tertarik untuk membahas dan memperdalam tentang keunikan ekspresi dan gerakan anak dalam mengartikan maksud dan tujuannya kedalam sebuah karya seni lukis.

F. Definisi operasional

Dalam penciptaan karya lukis ini selain proses kreatif, penulis juga menggunakan pendekatan interdisiplin ilmu dari berbagai macam sumber dengan studi pustaka yang meliputi sebagai berikut: estetika, filsafat seni, psikologi, dan ilmu kesenirupaan. Serta landasan teori lain seperti dari buku-buku, majalah, dan internet.

Muhamad Reza, 2015

LUKISAN EKSPRESIONISTIK DAVAREZA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Anak

Manusia laki-laki atau perempuan yang mempunyai fisik yang masih kecil dan belum dapat mengontrol tubuhnya dengan baik, cara berpikirnya yang pendek (polos) dan tingkah lakunya yang menggemaskan. Karakter anak cenderung labil dengan suasana emosi yang cepat berubah-ubah, suka meniru apa yang dilihatnya, dan keseharian anak yang lebih banyak bermain karena dunia anak dunia bermain.

2. Ekspresi

Ekspresi merupakan hasil dari gerakan posisi otot pada wajah yang merupakan bagian depan dari kepala, dimulai dari dahi atas sampai dagu dan dari telinga kanan sampai telinga yang kiri. Ekspresi timbul karena adanya gerakan otot pada muka khususnya otot mata dan bibir aktif karena adanya gejolak emosi atau rasa, emosi merupakan suatu gejolak penyesuaian diri yang berasal dari dalam diri dan melibatkan hampir keseluruhan diri tiap individu.

3. Emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejolak fisiologis dan gejala perilaku yang terlihat (Yusuf, 2000, hlm. 115). Emosi juga berfungsi untuk mencapai pemuasan atau perlindungan diri bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu. Menurut Sarwono (Yusuf, 2000, hlm. 114) bahwa setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam) bisa disebut emosi.

Emosi pada anak cenderung lebih bersifat sementara, karena karakter emosi pada anak sangat cepat berubah-ubah, artinya dalam waktu yang relatif singkat emosi anak dapat berubah dari marah menjadi tersenyum.

4. Ekspresionistik

Ekspresionistik bersifat ungkapan, pernyataan, ekspresi, serta perasaan. Pengungkapan untuk menyatakan maksud dengan berubahnya mimik muka sehingga menimbulkan ekspresi, emosi perasaan dapat mempengaruhi seseorang dalam berekspresi. Emosi perasaan seseorang ketika senang akan menimbulkan ekspresi tertawa atau senyum, sebaliknya ketika seseorang sedang marah akan menimbulkan ekspresi cemberut, masam, atau mimik yang kusut.

5. Gerak

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (Wojowasito, 1972, hlm 56) menyebutkan bahwa gerak adalah perpindahan dari tempat A ke tempat B. Gerakan tubuh merupakan gerakan yang melibatkan anggota badan sehingga terjadi perubahan posisi dari posisi sebelumnya.

6. Portrait

Portrait diartikan sebagai lukisan, gambar, patung atau gambaran keindahan dari manusia, dimana ekspresi wajah begitu dominan untuk mengungkapkan persamaan, kepribadian, bahkan perasaan seseorang. Gambar posisi portrait dapat diartikan sebagai posisi yang mementingkan karakter dari objek yang di foto, terlihat gagah, meninggikan/agung. Gambar portrait banyak digunakan pada objek manusia yang cenderung tegak atau vertikal.

7. Lanscape

Landscape dimaksudkan untuk menunjukkan ruang yang berbeda dalam dunia, kadang-kadang luas dan tak berujung, gambar-gambar biasanya menangkap kehadiran alam dan sering bebas dari penghalang buatan manusia. Gambar landscape sering digunakan pada objek pemandangan alam yang melebar atau posisi horizontal, seniman mencoba untuk mendokumentasikan ruang serta menyampaikan apresiasi dari pemandangan atau background selain objeknya.

G. Teknik Pengerjaan

Teknik pengerjaan dalam proses penciptaan karya lukis, tahapan pertama mencari referensi tentang berbagai ekspresi dan gerakan pada objek anak kecil melalui teknik pemotretan, tahapan ke dua melalui editing gambar dengan menggunakan photoshop sampai tercipta sebuah sketsa yang di inginkan, tahapan ke tiga memindahkan sketsa foto hasil editing ke dalam kanvas, dan tahapan ke empat memulai melukis di atas media kanvas, hasil akhir karya dikemas dengan menggunakan frame fiber berwarna hitam.

H. Sistematika penulisan

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, metode penciptaan, definisi operasional, teknik penciptaan, dan sistematika penulisan laporan penciptaan.

BAB II : Kajian pustaka atau kerangka teoritis sebagai gambaran padat menyeluruh dan landasan teoritik untuk penciptaan ini.

BAB III : Metode penciptaan, penjabaran secara rinci tentang metode alur kerja proses berkarya, langkah-langkah eksplorasi, kelengkapan alat dan bahan, pembuatan sketsa, dan proses awal sampai akhir pengerjaan karya.

BAB IV : Visualisasi dan analisis karya, menjelaskan tentang pengolahan data penciptaan dan pembahasan untuk menghasilkan karya.

BAB V : Simpulan dan saran, merupakan BAB penutup dan kesimpulan akhir dari penciptaan yang telah dilakukan serta saran yang diharapkan dapat bermanfaat.